

# SIKAP DAN INTENSI Mencari BANTUAN DALAM Menghadapi MASALAH

*Siti Rohmah Nurhayati*

FIP Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: stiroma@yahoo.com

## **Abstrak: Sikap dan Intensi Mencari Bantuan dalam Menghadapi Masalah.**

Meta-analisis ini dilakukan untuk mencari hubungan yang sebenarnya antara sikap terhadap perilaku mencari bantuan dengan intensi mencari bantuan. Sebanyak 14 studi dengan sampel sejumlah 4510 orang diikutkan dalam meta-analisis. Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa nilai korelasi yang sesungguhnya yang diperoleh dalam penelitian ini signifikan dan dapat dinyatakan bahwa sikap terhadap perilaku mencari bantuan merupakan prediktor signifikan bagi intensi untuk mencari bantuan. Beberapa implikasi praktis dalam berbagai setting profesional didiskusikan lebih lanjut dalam artikel ini.

Kata kunci: sikap, intensi mencari bantuan, meta-analisis

## **Abstract: Attitudes and Intentions to Seek Help in Dealing with Problems.**

This meta-analysis was conducted to find a true correlation between help seeking attitude and help seeking intention. The author selected studies using some criteria, making the total of the studies were 14 studies that involved 4510 participants. Statistical procedures were administrated by Microsoft Excel, which does meta-analyses. The result indicated that the true correlation coefficient yielded in this study was significant and then can be stated that help seeking attitude was the significant predictor for help seeking intention. Practical implication for professionals in various settings was discussed.

Keywords: attitude, help seeking intention, meta-analysis

## **PENDAHULUAN**

Help seeking atau selanjutnya disebut mencari bantuan merupakan salah satu bentuk dari strategi coping atau strategi menghadapi masalah. Konsep mencari bantuan menjadi populer akhir-akhir ini sebagai salah satu cara untuk memahami perilaku mencari bantuan pada orang-orang yang memiliki masalah, baik secara fisik seperti penderita *endometriosis* (Mander-son, dkk, 2008), penderita *rheumatoid arthritis* (Townsend, dkk, 2010), penderita kanker payudara (Hunter, dkk, 2003), dan penderita Alzheimer (Smyth & Milidonis, 1999), maupun secara psikologis seperti pada penderita depresi (Han, dkk, 2006; Sherwood, 2007; Barney, dkk, 2008; Logsdon, dkk, 2009; Hammer & Vogel, 2010; Mc-Cusker & Galupo, 2011), distress emosional

(Ishikawa, dkk, 2010), penjudi (Pulford, dkk, 2008), masalah-masalah kesehatan mental (Rickwood, dkk, 2005; Doherty & Kartalova-O'Doherty, 2010), mental disorder (Have, dkk, 2010), serta traumatisasi interpersonal (Schreiber, dkk, 2010).

Mencari bantuan didefinisikan sebagai proses dalam merespon masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri, meliputi usaha secara aktif dan melibatkan pihak ketiga. Sebagai sebuah proses, perilaku mencari bantuan memiliki 3 karakteristik, yaitu: berorientasi pada masalah, tindakan yang disengaja, serta merupakan interaksi interpersonal (Cornally & McCarthy, 2011). Defini tersebut secara jelas mengatakan bahwa perilaku mencari bantuan merupakan tindakan yang disengaja. Memilih secara aktif dan mengejar sumber bantuan diakui oleh

para ahli sebagai aspek penting agar terjadi perilaku mencari bantuan (Rickwood, dkk, 2005) dan dapat digambarkan sebagai perilaku yang direncanakan (Cornally & McCarthy, 2011). Oleh karena itu intensi menjadi bagian penting dalam perilaku mencari bantuan. Sebagaimana dinyatakan oleh Mackenzie, dkk (2006), bahwa prediktor yang dianggap kuat untuk memprediksi perilaku mencari bantuan adalah intensi untuk mencari bantuan.

Intensi didefinisikan oleh Ajzen (1991) sebagai tujuan atau rencana seseorang untuk menampilkan perilaku yang diinginkan. Lebih lanjut Ajzen menyatakan bahwa semakin kuat intensi seseorang untuk bertindak, maka akan semakin besar kemungkinannya menjadi perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan intensi berkaitan dengan apakah suatu tindakan akan terjadi atau tidak. Intensi adalah suatu fungsi dari *beliefs* dan atau informasi yang penting mengenai kecenderungan bahwa menampilkan suatu perilaku tertentu akan mengarahkan pada suatu hasil yang spesifik.

Mencari bantuan penting dilakukan oleh orang-orang yang tidak mampu menyelesaikan sendiri masalahnya, oleh karena perilaku mencari bantuan tersebut memiliki dampak positif bagi kesehatan mental (Liang, dkk, 2005). Namun demikian, tidak setiap orang yang memerlukan bantuan memiliki niat atau intensi untuk mencari bantuan pada pihak lain untuk memecahkan masalahnya (Schreiber, dkk, 2009), dan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap intensi mencari bantuan adalah sikap individu terhadap perilaku mencari bantuan (Chang, H., 2008; Mo & Mak, 2009).

Ajzen (1991) mendefinisikan sikap sebagai tingkat penilaian atau evaluasi mendukung atau tidak mendukung seseorang atas sesuatu. Sikap meliputi evaluasi suatu objek, konsep, atau perilaku menurut dimensi mendukung atau tidak mendukung, bagus atau jelek, menyenangkan atau tidak menyenangkan, suka atau tidak suka. Sebagian besar psikolog sosial menggunakan pendekatan kognitif atau pemrosesan in-

formasi terhadap pembentukan sikap, yang kemudian disederhanakan oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975 (Ajzen, 1991). Menurut Ajzen dan Fishbein dalam *theory of planned behavior* (Ajzen, 1991), sikap dipercaya memiliki pengaruh langsung terhadap intensi berperilaku dan dihubungkan dengan norma subjektif dan kontrol perilaku yang dihayati (*perceived behavioral control*).

Meskipun *theory of planned behavior* telah secara jelas menyatakan adanya hubungan antara sikap dan intensi, namun berbagai penelitian terus dilakukan untuk menguji keterkaitan antara sikap terhadap perilaku mencari bantuan dengan intensi untuk mencari bantuan (Deane, dkk, 1999; Codd & Cohen, 2003; Kim & Omizo, 2003; Voorhees, dkk, 2006; Bennett, dkk, 2009; Schomerus, dkk, 2009; Shechtman, dkk, 2009; Yakunina & Weigold, 2011). Sebagaimana yang diprediksikan, hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara sikap terhadap perilaku mencari bantuan dengan intensi untuk mencari bantuan. Hasil dari beberapa penelitian yang lain (Hunter, dkk, 2003; Mo & Mak, 2009; Skogstad, dkk, 2006) menunjukkan bahwa sikap terhadap mencari bantuan merupakan prediktor yang paling kuat terhadap intensi mencari bantuan di antara kedua prediktor lain dalam *theory of planned behavior*, yaitu norma subjektif dan kontrol perilaku yang dihayati (*perceived behavioral control*). Namun demikian, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Chang, dkk (2008) yang menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku mencari bantuan informasi merupakan prediktor yang lemah dibandingkan kontrol perilaku yang dihayati. Penelitian Logsdon, dkk (2009) juga menemukan bahwa sikap bukanlah prediktor yang signifikan bagi intensi untuk mencari bantuan pada ibu-ibu remaja.

Meskipun sebagian besar hasil penelitian sebagaimana dijelaskan di atas menunjukkan adanya hubungan antara sikap terhadap mencari bantuan dengan intensi untuk mencari bantuan, namun terdapat variasi kekuatan hubungan dalam berbagai kajian

tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan meta-analisis terhadap hasil-hasil penelitian primer berkenaan dengan hubungan antara sikap terhadap mencari bantuan dengan intensi untuk mencari bantuan, sehingga dapat ditemukan kekuatan hubungan yang sebenarnya. Meta-analisis yang pertama kali dikenalkan oleh Glass (Hunter & Schmidt, 2004) merupakan analisis statistik terhadap hasil analisis statistik. Para peneliti melakukan meta-analisis ketika terdapat hasil-hasil penelitian yang kadang-kadang kontradiktif, karena meta-analisis dapat secara efektif mengintegrasikan data-data tersebut. Meta analisis yang pernah dilakukan berkaitan dengan sikap terhadap perilaku mencari bantuan adalah kajian yang dilakukan Nam, dkk (2010) tentang perbedaan gender dalam sikap terhadap perilaku mencari bantuan. Sejauh penelusuran penulis, belum pernah ada kajian meta-analisis terhadap hubungan antara sikap terhadap perilaku mencari bantuan dengan intensi untuk mencari bantuan. Mempertimbangkan penjelasan sebelumnya tentang kajian terdahulu berkaitan dengan variabel yang diteliti ini, sebuah kajian meta-analisis diperlukan untuk memperjelas hubungan antara kedua variabel, yaitu sikap terhadap mencari bantuan dan intensi untuk mencari bantuan

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara sikap terhadap perilaku mencari bantuan dengan intensi untuk mencari bantuan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan meta-analisis dengan mengikuti prosedur penelitian meta-analisis korelasi Hunter dan Schmidt (2004). Analisis korelasi meta-analisis ini dimaksudkan untuk mengungkap korelasi yang sebenarnya antara sikap terhadap perilaku mencari bantuan dengan intensi untuk mencari bantuan. Di samping itu meta-analisis ini juga mengoreksi artifak-artifak penelitian yang mempengaruhi besarnya korelasi yaitu : (a) dampak kesalahan pengambilan sampel, dan (b) dampak

kesalahan pengukuran pada variabel independen dan variabel dependen.

## **Sumber Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran terhadap sejumlah studi primer yang pernah dilakukan untuk menguji hubungan antara sikap terhadap perilaku mencari bantuan dengan intensi mencari bantuan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri jurnal elektronik dengan kata kunci *help seeking intention, intention to seek help, dan help seeking attitude* melalui ScienceDirect, EBSCOhost, ProQuest, SpringerLink, dan Tylor & Francis Journals, dan SAGE Journals Online.

## **Kriteria Seleksi**

Adapun kriteria seleksi yang digunakan untuk mencari data studi primer adalah: 1) studi primer harus mengandung korelasi antara intensi untuk mencari bantuan sebagai variabel dependen dan sikap terhadap perilaku mencari bantuan sebagai variabel independen atau situasi eksperimen yang mengandung manipulasi terbentuknya sikap positif atau negatif terhadap perilaku mencari bantuan; 2) memiliki informasi tentang koefisien korelasi antara sikap terhadap mencari bantuan dengan intensi untuk mencari bantuan ( $r_{xy}$ ) atau koefisien perbedaan ( $t$  atau  $F$ ) intensi mencari bantuan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen; 3) informasi jumlah kasus ( $N$ ); dan 4) reliabilitas instrumen ( $r_{xx}$  dan  $r_{yy}$ ), dalam hal ini adalah reliabilitas instrumen sikap terhadap mencari bantuan sebagai  $r_{xx}$  dan reliabilitas instrumen intensi untuk mencari bantuan sebagai  $r_{yy}$ . Berdasarkan kriteria seleksi yang telah ditetapkan, terkumpul 12 artikel untuk diikutkan dalam analisis data lebih lanjut dengan jumlah studi 14. Seluruh studi dalam data studi primer merupakan penelitian survey, sehingga diperoleh nilai  $r$  untuk korelasi antara intensi untuk mencari bantuan dan sikap terhadap perilaku mencari bantuan. Adapun karakteristik sampel penelitian ini terlihat dalam Tabel 1.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengkodean data untuk menandai karakteristik-karakteristik artikel penelitian, baik secara substantif maupun metodologis, yaitu: mengidentifikasi setting, tahun penerbitan artikel, nama penulis, subjek, metodologi, proses penelitian, serta *effect size* seperti koefisien korelasi. Adapun deskripsi seluruh studi yang diikuti dalam analisis dapat dilihat dalam Tabel 2.

**Prosedur Meta-Analisis**

Prosedur pertama dari meta-analisis adalah melakukan transformasi nilai F ke dalam nilai t, d, dan r. Namun demikian oleh karena semua studi primer dalam penelitian ini adalah penelitian survey yang menghasilkan koefisien korelasi (r), maka tidak perlu lagi dilakukan transformasi dari F ke dalam nilai t, d, dan r. Berdasarkan deskripsi data yang ada, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi dalam penelitian ini bergerak dari 0,19 sampai dengan 0,71.

Selanjutnya beberapa langkah dilakukan untuk melakukan *Bare Bone Meta Analysis* untuk mengoreksi kesalahan pengambilan sampel (Hunter & Schmidt, 2004). Langkah pertama dalam tahap ini adalah menghitung rerata korelasi populasi, yang dihitung dengan persamaan (1)

$$\check{r} = \frac{\sum (N_i r_i)}{\sum N_i} \tag{1}$$

$r_i$  adalah hasil korelasi xy pada studi i dan  $N_i$  adalah jumlah sampel pada studi i. Langkah selanjutnya adalah merubah nilai  $r_i$  atau  $r_{xy}$  pada masing-masing studi untuk mendapatkan rerata korelasi populasi. Berdasarkan persamaan 1, maka dibuatlah perhitungan pada masing-masing studi dan selanjutnya diperoleh rerata korelasi populasi setelah dikoreksi dengan jumlah sampel, ( $\check{r}$ ) atau ( $\rho_{xy}$ ) sebesar 0,49. Langkah berikutnya adalah menghitung varians  $r_{xy}$ . Varians  $r_{xy}$  atau  $\sigma^2 r$  dihitung dengan menggunakan persamaan 2 sebagai berikut:

$$\sigma^2 r = \frac{\sum [N_i (r_i - \check{r})^2]}{\sum N_i} \tag{2}$$

Berdasarkan persamaan 2, diperoleh hasil perhitungan varians  $r_{xy}$  sebesar 0,02962. Varians  $r_{xy}$  sebesar 0,02962 merupakan campuran dari dua hal yaitu variasi dalam korelasi populasi dan variasi dalam korelasi sampel yang dihasilkan oleh kesalahan sampling. Estimasi varians dalam korelasi populasi dapat diperoleh hanya dengan mengkoreksi varians  $\sigma^2 r$  yang teramati untuk kesalahan sampling (Hunter & Schmidt, 2004). Varians kesalahan pengambilan sampel dapat dihitung dengan menggunakan persamaan 3 berikut ini:

$$\sigma^2 e = \frac{(1 - \check{r})^2}{(\check{N} - 1)} \tag{3}$$

Berdasarkan nilai  $\check{r}$  yang diperoleh dan rerata jumlah sampel  $\check{N}$  yang ada maka diperoleh hasil perhitungan dari persamaan 3 sebesar 0,001802382.

Langkah berikutnya adalah menghitung varians korelasi populasi atau varians yang sesungguhnya, merupakan varians yang dikoreksi yaitu varians  $r_{xy}$  dikurangi dengan varians kesalahan pengambilan sampel. Varians korelasi populasi dapat dihitung dengan menggunakan persamaan 4 berikut ini:

$$\sigma^2 \rho = \sigma^2 r - \sigma^2 e \tag{4}$$

Berdasarkan persamaan 4, diperoleh hasil varians korelasi yang dikoreksi sebesar 0,02782. Selanjutnya dengan menggunakan hasil tersebut dapat dihitung standard deviasi (SD) dari korelasi populasi yang dikoreksi, dengan rumus  $SD = \sqrt{\sigma^2 \rho}$  dan diperoleh hasil 0,16679. Interval kepercayaan dengan  $\check{r}$  sebesar 0,49,  $SD = 0,16679$  dan level kepercayaan 95 % adalah  $0,1623 \leq \rho \leq 0,8162$ .

Selanjutnya dampak kesalahan pengambilan sampel dapat diketahui dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\frac{\sigma^2 \rho}{\sigma^2 r} \tag{5}$$

Berdasarkan persamaan tersebut diketahui reliabilitas korelasi studi adalah 0,939, sehingga persentase varians mengacu kesalahan pengambilan sampel adalah sebesar  $1 - 0.939 = 0,0608 = 6,08 \%$

Di dalam meta-analisis, koreksi artifak selain kesalahan pengambilan sampel adalah koreksi kesalahan pengukuran. Langkah pertama dalam tahap ini adalah menghitung rerata gabungan dengan menggunakan persamaan 6 berikut ini.

$$\tilde{A} = \text{Ave (a) Ave (b)} \quad (6)$$

Ave (a) adalah rerata dari koefisien reliabilitas instrumen pengukuran variabel independen dan Ave (b) rerata dari koefisien reliabilitas instrumen pengukuran variabel dependen. Berdasarkan persamaan 6 tersebut diperoleh rerata gabungan ( $\tilde{A}$ ) sebesar 1,0076.

Langkah berikutnya adalah menghitung korelasi populasi yang sesungguhnya setelah dikoreksi dengan kesalahan pengukuran, yang dilakukan dengan persamaan 7 berikut ini.

$$\rho = \text{Ave}(\rho_i) = \frac{\text{Ave } \check{r}}{\tilde{A}} \quad (7)$$

Ave  $\check{r}$  merupakan rerata sesungguhnya dari korelasi  $r_{xy}$  dan  $\tilde{A}$  adalah rerata gabungan, maka diperoleh korelasi populasi sesungguhnya setelah dikoreksi oleh kesalahan pengukuran baik pada variabel dependen maupun independen adalah sebesar 0,49.

Selanjutnya jumlah koefisien kuadrat variasi perlu dihitung dengan persamaan 8 di bawah ini.

$$V = \frac{SD^2(a)}{\text{Ave}^2(a)} + \frac{SD^2(b)}{\text{Ave}^2(b)} \quad (8)$$

Berdasarkan persamaan tersebut, diperoleh angka 0,0051. Langkah ini dilanjutkan dengan menghitung varians yang mengacu artifak yang dapat dihitung dengan persamaan 9 berikut ini.

$$\sigma^2 = \rho^2 \tilde{A}^2 V \quad (9)$$

Jadi berdasarkan persamaan tersebut, varians yang mengacu pada artifak diketahui sebesar 0,0012. Selanjutnya berdasarkan hasil tersebut dapat dihitung varians korelasi sesungguhnya melalui persamaan 10 berikut ini.

$$\text{Var}(\rho) = \frac{\text{Var}(\rho_{xy}) - \rho^2 \tilde{A}^2 V}{\tilde{A}^2} \quad (10)$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diketahui korelasi populasi yang sesungguhnya ( $\rho$ ) yaitu sebesar 0,49 dengan standar deviasi (SD) sebesar 0,1619. Interval kepercayaan dengan  $\rho = 0,49$ ,  $SD = 0,1619$  dan level kepercayaan 95 % dapat dihitung dengan rumus  $M \rho = \rho \pm 1,96 (SD)$ , sehingga diperoleh hasil  $0,168276 \leq \rho \leq 0,802924$

Berdasarkan level kepercayaan 95 % yaitu  $0,802924 \leq \rho \leq 0,168276$ , dengan harga  $\rho = 0,4856$  berarti korelasi yang diperoleh setelah dikoreksi dengan kesalahan pengukuran, masuk dalam daerah kepercayaan sebesar 95 %.

Langkah terakhir dalam menghitung kesalahan pengukuran adalah melalui dampak variasi reliabilitas yang dapat dihitung dengan persamaan 11 berikut ini.

$$\frac{\rho^2 \tilde{A} V}{\sigma^2(\rho_{xy})} \times 100 \% \quad (11)$$

Jadi berdasarkan persamaan tersebut dapat diketahui bahwa dampak variasi yang disebabkan variasi reliabilitas adalah sebesar 4,3935 % .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari meta analisis ini adalah untuk mengetahui hubungan yang sebenarnya antara sikap terhadap perilaku mencari bantuan dengan intensi untuk mencari bantuan. Pada penelitian ini, sebanyak 4510 sampel dari 14 penelitian diikutkan dalam analisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai korelasi yang sesungguhnya yang diperoleh dalam penelitian ini,  $r = 0,49$  setelah dikoreksi dengan kesalahan sampel dan kesalahan pengukuran masuk dalam

daerah batas interval kepercayaan 95 % untuk bisa diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara sikap terhadap perilaku mencari bantuan dengan intensi untuk mencari bantuan dapat diterima.

Dalam kajian meta analisis, terdapat aspek lain yang perlu diperhatikan yaitu kesalahan dalam pengambilan sampel dan kesalahan dalam pengukuran. Nilai varians kesalahan pengambilan sampel dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa persentase variansi yang disebabkan kesalahan pengambilan sampel adalah kecil, yaitu 6,08 %. Persentase yang kecil ini menunjukkan kemungkinan bias kesalahan karena kekeliruan dalam pengambilan sampel adalah kecil.

Sementara itu nilai varians kesalahan pengukuran baik pada pengukuran variabel independen maupun variabel dependen adalah sebesar 0,0012 dan nilai varians pada populasi adalah sebesar 0,0782. Apabila varians kesalahan pengukuran dibandingkan dengan varians populasi maka persentase variansi yang disebabkan kesalahan pengukuran adalah 4,3935%. Persentase yang kecil ini menunjukkan kemungkinan bias kesalahan karena kekeliruan dalam pengukuran adalah sangat kecil.

Berdasarkan kriteria dari Cohen (Field & Gillett, 2010), hasil penelitian ini termasuk dalam kategori *effect size* besar, yang mana dengan  $r = 0,49$  dapat menjelaskan kira-kira 24 % dari total varian. Hasil meta-analisis tersebut semakin memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya (Schomerus, dkk, 2009; Chang, 2008; Hunter, dkk, 2003; Mo & Mak, 2009; Skogstad, dkk, 2006) yang menyatakan ada hubungan positif antara sikap terhadap perilaku mencari bantuan dengan intensi untuk mencari bantuan. Artinya semakin positif sikap seseorang terhadap perilaku mencari bantuan, maka akan semakin tinggi intensinya untuk mencari bantuan.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, sikap ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan individu mengenai konsekuensi dari

menampilkan suatu perilaku (*behavioral beliefs*), ditimbang berdasarkan hasil evaluasi terhadap konsekuensinya (*outcome evaluation*). Sikap-sikap tersebut dipercaya memiliki pengaruh langsung terhadap intensi berperilaku (Ajzen, 1991). Seorang individu yang percaya bahwa perilaku mencari bantuan akan mendatangkan manfaat dan kebaikan bagi dirinya akan memiliki kemungkinan untuk memiliki intensi untuk mencari bantuan. Sebaliknya jika seseorang percaya bahwa perilaku mencari bantuan tidak akan mendatangkan manfaat dan kebaikan bagi dirinya akan memiliki kemungkinan yang kecil untuk berniat mencari bantuan. Nabi, dkk (2002) membuktikan bahwa kepercayaan seperti itu dapat memprediksi intensi para korban kekerasan dalam rumah tangga untuk melakukan tindakan tertentu yang dapat menghentikan kekerasan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mackenzie, dkk (2006) yang menemukan bahwa orang dewasa yang memiliki sikap positif terhadap perilaku mencari bantuan pada profesional kesehatan mental memiliki niat untuk mencari bantuan. Penelitian Schomerus, dkk (2009) menemukan bahwa sikap terhadap perilaku mencari bantuan pada psikiater sangat tergantung pada *behavioral beliefs* dan selanjutnya sikap perilaku mencari bantuan pada psikiater dapat memprediksi secara signifikan intensi mencari bantuan pada sampel dari representasi populasi masyarakat Jerman. Deane, dkk (1999) menemukan bahwa semakin favorable sikap seseorang terhadap perilaku mencari bantuan maka akan semakin meningkat intensinya untuk mencari bantuan.

Signifikansi hubungan antara sikap terhadap perilaku mencari bantuan dengan intensi mencari bantuan sebagaimana dilihat dalam hasil meta-analisis ini dapat menjadi petunjuk bagi para praktisi atau profesional yang memberikan layanan bantuan pada masyarakat dalam berbagai bidang tentang pentingnya pembentukan sikap yang positif terhadap perilaku mencari bantuan. Pembentukan sikap positif ini diharapkan dapat meningkatkan intensi masyarakat untuk

minta bantuan, terutama pada professional sesuai dengan masalahnya. Sekali intensi untuk minta bantuan terbentuk, maka kemungkinan untuk minta bantuan akan semakin besar (Cornally & McCharty, 2011). Dengan demikian, masyarakat akan memanfaatkan layanan bantuan yang tersedia untuk mengatasi masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Sebagai contoh perawatan kesehatan dengan mencari bantuan pada dokter merupakan salah satu cara untuk meningkatkan derajat kesehatan individu. Dalam kasus lain, mencari bantuan pada psikolog, konselor, atau polisi merupakan cara untuk menghentikan kekerasan yang dialami seorang perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Demikian juga bertanya atau minta bantuan pada guru merupakan salah satu cara yang baik untuk memecahkan masalah-masalah akademis. Bagaimanapun juga, minta bantuan pada professional merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi.

Selain temuan serta implikasi di atas, penelitian ini juga memiliki kelemahan. Salah satunya adalah berkaitan dengan artifak lain yang belum dikoreksi sehingga kemungkinan juga turut mempengaruhi hasil meta-analisis ini. Selain itu, meta-analisis ini tidak menyertakan studi yang menunjukkan kurang signifikannya hubungan antara sikap terhadap perilaku mencari bantuan dengan intensi mencari bantuan mengingat studi (Chang, dkk, 2008; Logsdon, dkk, 2009) tersebut tidak memiliki informasi yang dibutuhkan untuk diikutkan analisis.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil meta-analisis dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap perilaku mencari bantuan memiliki efek sedang terhadap perilaku mencari bantuan, dan dapat dipercaya sebagai prediktor dari perilaku mencari bantuan. Hal tersebut membawa implikasi pada pentingnya pembentukan dan atau peningkatan sikap positif masyarakat terhadap perilaku mencari bantuan untuk meningkatkan intensi mencari bantuan atas masalah yang tidak bisa disele-

saikan sendiri. Berdasarkan hasil peneitian ini juga dapat disimpulkan bahwa varians yang disebabkan kesalahan pengukuran (4,3935 %) lebih kecil daripada varians yang disebabkan kesalahan pengambilan sampel (6,08 %).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajzen, Icek. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211
- Barney, L.J., Griffiths, K.M., Christensen, H., & Jorm, A.F. (2008), Exploring the nature of stigmatising beliefs about depression and help-seeking: Implications for reducing stigma, *BMC Public Health*, 9:61
- Bennett, I.M., Palmer, S., Marcus, S., Nicholson, J.M., Hantsoo, L., Bellamy, S., Rinaldi, J., & Coyne, J.C. (2009). "one end has nothing to do with the other": Patients attitudes regarding help seeking intention for depression in gynecologic and obstetric settings. *Arch Women Mental Health*, 12, 301-308
- Brown, C., Conner, K.O., Copeland, V.C., Grote, N., Beach, S., Battista, D., & Reynolds, C.F. (2010), Depression stigma, race, and treatment seeking behavior and attitudes. *Journal of Community Psychology*, 38 (3), 350-368
- Chang, H. (2008). Help-seeking for stressful events among Chinese college students in Taiwan: Roles of gender, prior history of counseling, and help-seeking attitudes. *Journal of College Students Development*, 49 (1), 41-51
- Chang, C., Lin, C., Chen, Y., & Chin, Y. (2008), Predicting information-seeking intention in academic digital libraries, *Emerald The Electronic Library*, 27 (3), 448-460
- Codd, R.T. & Cohen, B.N. (2003), Predicting college student intention to seek help for alcohol abuse, *Journal of Social and Clinical Psychology*, 22 (2), 168-191
- Cornally, N., & McCarthy, G. (2011). Help-seeking behavior: A concept analysis. *International Journal of Nursing Practice*, 17, 280-288

- Deane, F.P., Skogstad, P., & Williams, M.W. (1999). Impact of attitudes, ethnicity and quality of prior therapy on New Zealand male prisoners' intentions to seek professional psychological help, *International Journal for the Advancement of Counseling*, 21, 55-67
- Doherty, D.T., Kartalova-O'Doherty, Y. (2010), Gender and self-reported mental health problems: Predictors of help seeking from a general practitioner, *British Journal of Health Psychology*, 15, 213-228
- Elhai, J.D., Voorhees, S., Ford, J.D., Min, K.S., & Frueh, B.C. (2009). Sociodemographic, perceived and objective need indicators of mental health treatment use and treatment-seeking intentions among primary care medical patients, *Psychiatry Research*, 165, 145-153
- Field, A.P., & Gillett, R. (2010). How to do a meta-analysis. *British Journal of Mathematical and Statistical Psychology*. 63, 665-694
- Hammer, J.H. & Vogel, D.L. (2010), Men's help seeking for depression: The efficacy of a male-sensitive brochure about counseling, *The Counseling Psychologist*, 38 (2), 296-313
- Han, D., Chen, S., Hwang, K., & Wei, H. (2006), Effects of psychoeducation for depression on help-seeking willingness: Biological attribution versus destigmatization, *Psychiatry and Clinical Neurosciences*, 60, 662-668
- Have, M., Graaf, R., Ormel, J., Vilagut, G., Kovess, V., & Alonso, J. (2010), Are attitudes towards mental health help-seeking associated with service use? Results from the European Study of Epidemiology of Mental Disorders, *Social Psychiatric Epidemiology*, 45, 153-163
- Hunter, J.E. & Schmidt, F.L. (2004). *Methods of Meta-analysis: Correcting Error and Bias in Research Findings*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Hunter, M.S., Grunfeld, E.A., & Ramirez, A.J. (2003), Help-seeking intentions for breast cancer symptoms: A comparison of the self-regulation model and the theory of planned behavior, *British Journal of Health Psychology*, 8, 319-333
- Ishikawa, R.Z., Cardemil, E.V., & Falmagne, R.J. (2010), Help seeking and help receiving for emotional distress among latino men and women, *Qualitative Health Research*, 20 (11), 1558-1572
- Kahn, J.H. & Williams, M.N. (2003), The impact of prior counseling on predictors of college counseling center use, *Journal of College Counseling*, 6, 144-154
- Kim, B.S.K. & Omizo, M.M. (2003). Asian cultural values, attitudes toward seeking professional psychological help, and willingness to see a counselor. *The Counseling Psychologist*, 31 (3), 343-361
- Liang, B., Goodman, L., Tummala-Narra, P., & Weintraub, S. (2005). A theoretical framework for understanding help seeking processes among survivors of intimate partner violence, *American Journal of Community Psychology*, 36 (1/2), 71-84
- Logsdon, M.C., Usui, W., Pinto-Foltz, M., & Rakestraw, V.L. (2009), Intention to seek depression treatment in adolescent mothers and a comparison group of adolescent girls, *Archives of Psychiatric Nursing*, 23 (1), 41-49
- Mackenzie, C.S., Gekoski, W.L., & Knox, V.J. (2006). Age, gender, and the underutilization of mental health services: The influence of help-seeking attitudes, *Ageing & Mental Health*, 10 (6), 574-582
- Manderson, L., Warren, N., & Markovic, M., (2008). Circuit breaking: Pathways of treatment seeking for women with endometriosis in Australia, *Qualitative Health Research*, 18 (4), 522-534
- McCusker, M.G., & Galupo, M.P. (2011), The impact of men seeking help for depression on perceptions of masculine and feminine characteristics, *Psychology of Men & Masculinity*, 12 (3), 275-284
- Mo, P.K.H., & Mak, W.W.S. (2009). Help-seeking for mental health problems among Chinese. *Social Psychiatry Psychiatr Epidemiology*, 44, 675-684

- Nabi, R.L., Southwell, B., & Hornik, R. (2009). Predicting Intentions Versus Predicting Behaviors: Domestic Violence Prevention From a Theory of Reasoned Action Perspective, *Health Communication*, 14 (4), 429-449
- Nam, S.K., Chu, H.J., Lee, M.K., Lee, J.H., Kim, N., & Lee, S.M. (2010). A Meta analysis of Gender Differences in Attitudes Toward Seeking Professional Psychological Help, *Journal Of American College Health*, 59 (2), 110-116
- Pulford, J., Bellringer, M., Abbott, M., Clarke, D., Hodgins, D., & Williams, J. (2008), Barriers to help-seeking for a gambling problem: The experiences of gamblers who have sought specialist assistance and the perceptions of those who have not, *Journal of Gambling Studies*, 25, 33-48
- Rickwood, D., Deane, F.P., Wilson, C.J., & Ciarrochi, J. (2005), Young people's help-seeking for mental health problems, *Australian e-Journal for the Advancement of Mental Health*, 4 (3), Supplement, tersedia di [www.auseinet.com/journal/vol4iss3suppl/rickwood.pdf](http://www.auseinet.com/journal/vol4iss3suppl/rickwood.pdf)
- Schomerus, G., Matschinger, H., & Angermeyer, M.C., (2009), Attitudes that determine willingness to seek psychiatric help for depression: a representative population survey applying the theory of planned behavior, *Psychological Medicine*, 39, 1855-1865
- Schreiber, V., Renneberg, B., & Maercker, A. (2009). Seeking psychosocial care after interpersonal violence: an integrative model. *Violence and Victims*, 24 (3), 322-336
- Schreiber, V., Maercker, A., & Renneberg, B. (2010), Social influences on mental health help-seeking after interpersonal traumatization: a qualitative analysis, *BMC Public Health*, 10, 634, tersedia di <http://www.biomedcentral.com/1471-2458/10/634>
- Shechtman, Z., Vogel, D., & Maman, N. (2010), Seeking psychological help: A comparison of individual and group treatment. *Psychotherapy Research*, 20 (1), 30-36
- Sherwood, C. (2007), Help-seeking for depression: The role of beliefs, attitudes and mood, *Behavioural and Cognitive Psychotherapy*, 35, 541-554
- Skogstad, P., Deane, F.P., & Spicer, J. (2006), Social-cognitive determinants of help-seeking for mental health problems among prison inmates. *Criminal Behaviour and Mental Health*, 16, 43-59
- Smyth, K.A., & Milidonis, M.K., (1999), The relationship between normative beliefs about help seeking and the experience of care giving in Alzheimer's disease, *Journal of Applied Gerontology*, 18 (2), 222-238
- Townsend, A., Adam, P., Cox, S.M., & Li, L.C. (2010), Everyday ethics and help-seeking in early rheumatoid arthritis, *Chronic Illness*, 6, 171-182
- Turner, E.A. & Liew. (2010). Children's adjustment and child mental health service use: The role of parents' attitudes and personal service use in an upper middle class sample, *Community Mental Health Journal*, 46, 231-240
- Voorhees, B.W.V., Fogel, J., Houston, T.K., Cooper, L.A., Wang, N., & Ford, D.E. (2006), Attitudes and illness factors associated with low perceived need for depression treatment among young adults, *Social Psychiatry Epidemiology*, 41, 746-754
- Westerhof, G.J., Maessen, M., Bruijn, R., Smets, B. (2008). Intention to seek (preventive) psychological help among older adults: An application of the theory of planned behavior. *Aging & Mental Health*, 12 (3), 317-322
- Yakunina, E.S. & Weigold, I.K. (2011), Asian international students' intention to seek counseling: integrating cognitive and cultural predictors, *Asian American Journal of Psychology*, 2 (3), 219-224